

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Pendidikan Karakter

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata Bahasa Inggris *Implement* yang berarti melaksanakan.¹ Mengartikan bahwa implementasi sebagai “pelaksanaan atau penerapan” artinya segala sesuatu yang dilakukan dan diterapkan, sesuai dengan kurikulum yang telah dirancang atau didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.²

Kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh obyek berikutnya yaitu kurikulum.³

¹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 56.

² M. Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), 174.

³ Eka Syafriyanto, “Implementasi Pembelajaran PAI Berwawasan Rekonstruksi Sosial”, *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, 2015, 65-80.

b. Kegiatan Pokok Implementasi

1) Pengembangan Program

Pengembangan kurikulum mencakup pengembangan program tahunan (program umum setiap mata pelajaran), program semester (berisi hal-hal yang akan disampaikan dalam semester tersebut), program modul atau pokok bahasan (lembar kerja, kunci, soal, dan jawaban), program mingguan dan harian (untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan peserta didik), program pengayaan dan remedial, serta program pembimbing dan konseling.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran saat ini berbasis Kurikulum 2013 yang mencakup tiga hal yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.⁴

3) Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi belajar dapat dilakukan dengan penilaian kelas tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan akhir perencanaan. Evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai, yang mana hasil dari evaluasi ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengambil keputusan.⁵

⁴ M. Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), 129.

⁵ Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 3.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter merupakan kewajiban yang ditanamkan pendidik melalui internalisasi atau memasukkan materi dan nilai yang mempunyai relevansi dalam membangun sistem berfikir dan berperilaku peserta didik.⁶ Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil dari proses penerapan syariat (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh kondisi akidah yang kokoh dan bersandar pada al-qur'an dan al-sunnah (hadits).⁷

Menurut Shimon Philips karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan, Doni Kusuma mengemukakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai sebuah ciri atau karakteristik, gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya pada keluarga juga bawaan sejak lahir.⁸ Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.⁹

Pendidikan merupakan sebuah hak bagi seluruh anak Indonesia, selain itu pendidikan diwajibkan bagi anak usia dini. Pendidikan yang dibentuk oleh pemerintah di Indonesia merupakan pendidikan yang berdampingan dengan nilai-

⁶ Asmaun Sahlan, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 14.

⁷ Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Jurnal Edukasia Islamika*, Vol. 1 No. 1, 2016, 119-133.

⁸ Fatchul Muin, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2016), 160.

⁹ Imam Anas Hadi, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Lembaga Formal", *Jurnal Inspirasi*, Vol. 3, No. 1, 2019, 1-31.

nilai karakter. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai karakter, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Pendidikan karakter berdasarkan kurikulum yaitu pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.¹⁰

Selain itu pendidikan karakter juga terdapat dalam PP No 87 Tahun 2017 Pasal 1 bahwa “Penguatan Pendidikan Karakter yang disingkat dengan PPK merupakan kegiatan pendidikan tanggung jawab memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan melibatkan sejumlah aspek meliputi satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)”.

Bapak Susilo Bambang Yudhoyono ketika memberikan kata sambutan pada puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2010 di Istana Negara, Jakarta, Selasa 11 Mei 2010 yang bertemakan, “Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa”, mengemukakan lima isu penting dalam dunia pendidikan. Pertama, hubungan pendidikan dengan pembentukan watak atau dikenal dengan *character building*. Kedua, keikatan pendidik dengan kesiapan dalam menjalankan kehidupan setelah selesai mengikuti pendidikan. Ketiga, kaitan pendidikan dengan lapangan pekerjaan. Keempat, bagaimana

¹⁰ Sri Wahyuni dan Abd. Syukur Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), 84.

membangun masyarakat berpengetahuan atau *knowledge society* yang dimulai dari meningkatkan basis pengetahuan masyarakat. Kelima, bagaimana membangun budaya inovasi.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk menumbuh dan mengembangkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Dengan nilai-nilai karakter yang baik dapat menciptakan generasi yang unggul dan berakhlak mulia.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada hakikatnya memiliki tujuan untuk membentuk bangsa Indonesia yang lebih tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, memiliki rasa gotong royong, memiliki ilmu pengetahuan yang berlandaskan iman dan taqwa. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.¹¹ Dengan tujuan tersebut diharapkan mampu menciptakan generasi yang lebih baik dan berkarakter sesuai yang diharapkan oleh bangsa dan negara.

Menurut Dharma Kesuma terdapat beberapa tujuan pendidikan karakter, khususnya pada pendidikan formal, diantaranya menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 30.

belajar yang aman, jujur, penuh aktivitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh harga diri.¹²

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah yaitu nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah atau madrasah dan masyarakat sekitarnya.¹³ Secara alami karakter itu sejak lahir sampai berusia tiga tahun hingga lima tahun, kemampuan menalar seseorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa adanya penyelesaian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri.¹⁴

Dalam pendidikan karakter ada tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus.¹⁵

Perlu dipahami bahwa pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab seorang pendidik tetapi seluruh *stakeholder* pendidikan harus terlibat dalam rangka mengembangkan nilai-nilai karakter, untuk menciptakan generasi yang

¹² Irma Mulyaningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV SD Negeri Prembulan Galur Kulon Progo*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 28.

¹³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 9.

¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 18.

¹⁵ A. Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 135.

unggul. Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam rangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, para insan pendidik seperti guru, orang tua, staff sekolah, masyarakat dan lainnya, diharapkan semakin menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentukan pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara memberikan ruang sebagai figur keteladanan bagi peserta didik serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik sehingga nilai-nilai karakter yang ingin dicapai dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Berikut ini 18 nilai karakter menurut Kemendikbud:

- 1) Religius, yaitu ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- 2) Jujur, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- 3) Toleransi, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis,

¹⁶ Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: ASA-Prima Pustaka, 2012), 22.

pendapat dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut.

4) Disiplin, yaitu kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

5) Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah peghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain sebagainya dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi untuk memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

7) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Akan tetapi, hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

8) Demokratis, yaitu sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.

9) Rasa ingin tahu, yaitu cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa keingintahuan (penasaran) terhadap segala hal yang dilihat, didengar dan dipelajari secara lebih mendalam.

10) Semangat berbangsa atau nasionalisme, yaitu sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

11) Cinta tanah air, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangsa, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi,

politik dan lain sebagainya sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

12) Menghargai prestasi, yaitu sikap terbuka terhadap prestasi orang lain serta mengakui kekurangan diri tanpa mengurangi semangat berprestasi lebih tinggi.

13) Komunikatif, yaitu sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerjasama secara kolaboratif dengan baik.

14) Cinta damai, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau kelompok tertentu.

15) Gemar membaca, yaitu kebiasaan dengan tanpa adanya paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, artikel, majalah, koran dan lain sebagainya sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

16) Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

17) Peduli sosial, yaitu sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

18) Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama

Dari 18 nilai karakter yang telah diatur oleh Kemendiknas maka berikut ini nilai-nilai karakter utama untuk implmentasi pembelajaran dalam kelas yang dikutip dalam (Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter, 2017: 8)¹⁷ meliputi:

1) Religius

Nilai religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan YME yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisa.

2) Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama.

3) Mandiri

¹⁷ Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 8.

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Subnilai mandiri antara lain etos kerja/kerja keras, tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4) Gotong royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada sesama yang membutuhkan.

Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan dan sikap kerelawanan.

5) Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama peyandang disabilitas).

d. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Prinsip-prinsip yang digunakan dalam pendidikan karakter bangsa adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai-nilai dapat diajarkan atau nilai-nilai luhur budaya bangsa melalui pikiran, olah perasaan, qolbu, dan olah raga sehubungan dengan pokok bahasan yang dimasukkan ke dalam mata pelajaran, seperti dalam model biologi dan lain-lain. Mereka ditemukan, diajarkan atau diperkuat adalah ayat-ayat.
- 2) Proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa dilakukan pada setiap mata pelajaran dan pada setiap kegiatan pembelajaran (intrakurikuler dan ekstrakurikuler).
- 3) Proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa adalah proses yang berkesinambungan sejak peserta didik memasuki satuan pendidikan,
- 4) Dialog atau diskusi tentang berbagai contoh (perumpamaan) benda-benda yang dipelajari untuk dipikirkan seperti, latihan hati, pemenuhan syarat dan munculnya kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, anggota masyarakat dan bangsa serta warga negara. Oleh karena itu nilai intelektual, nilai agama, nilai sosial politik, nilai pendidikan, dan nilai praktis bagi peserta didik tertanam dalam objek yang diteliti.
- 5) Program pengembangan diri melalui kegiatan, rutinitas atau budaya sekolah, keteladanan, kegiatan spontan pada saat terjadinya pengkondisian, dan keterpaduan pendidikan nilai atau karakter dengan materi, serta acuan pengembangan kemampuan dasar setiap mata pelajaran, melalui pemikiran, rasa, latihan qolbu, inisiatif, dan olahraga. Seputar mereka meneliti dan

mengembangkan nilai-nilai praktis pada tatanan intelektual, nilai pendidikan, nilai sosial politik, dan nilai agama.¹⁸

Sedangkan Lickona, Schaps, dan Lewis dalam *CEP's Eleven Principles Character Education* menguraikan sebelas prinsip dasar dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
- 2) Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pikiran, perasaan, dan perbuatan.
- 3) Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk membangun karakter.
- 4) Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
- 5) Sekolah memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
- 6) Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter dan membantu mereka mencapai keberhasilan.
- 7) Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik.
- 8) Staff sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai yang mengarahkan peserta didik.

¹⁸ Kemendikbud, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 30.

- 9) Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter.
- 10) Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- 11) Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidikan karakter serta sejauh mana peserta didik mampu memanifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.¹⁹

e. Peran Pendidikan Karakter di Sekolah

Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan karena kemajuan jaman. Meskipun pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama, tentunya sekolah juga memainkan peran yang penting. Menciptakan situasi belajar yang demokratis sangat membantu dalam mengembangkan anak yang bertanggungjawab dan bermoral. Sekolah sebagai lembaga yang melakukan pelayanan pada masyarakat dengan menekankan secara sosial, moral dan akademis bertanggungjawab dengan mengintegrasikan pendidikan karakter pada semua disiplin materi pembelajaran atau disetiap aspek dari kurikulum. Penjelasan ini menegaskan bahwa dalam membangun dan melengkapi nilai-nilai anak semakin berkembang pendidikan karakter tidak bisa berjalan sendirian.²⁰

3. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Menurut Japar, Zulela dan Sofyan mengatakan bahwa dalam pengimplementasian di sekolah, peranan kepala sekolah, pengawas, pendidik dan karyawan harus memiliki persamaan persepsi tentang pendidikan karakter yang diterapkan di

¹⁹ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 107.

²⁰ Wisni Septiarti, *Peran Pendidikan Dan Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Anak*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), 6.

sekolahnya. Guru di lingkungan sekolah, memiliki kewajiban sebagai seorang fasilitator dan menjadi contoh teladan bagi peserta didik untuk memicu keaktifan peserta didik, mendorong perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik, membantu dan mengembangkan emosi sosial, dan tidak mudah putus asa dalam membimbing peserta didik. Figur pendidik memiliki pengaruh besar dalam menentukan keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Hal tersebut dikarenakan, sebagian besar interaksi di sekolah adalah interaksi guru dan peserta didik agar menjadi pribadi yang berkarakter, bermoral, dan berbudaya.²¹

Dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter tidak terlepas dari keteladanan kepala sekolah, guru, karyawan, dan peserta didik yang saling bersinergi dalam menciptakan kultur sekolah yang positif. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya implementasi pendidikan karakter di sekolah merupakan tanggung jawab semua komponen sekolah.

Menurut Kemendikbud (2017) implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan tiga pendekatan utama yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Berbasis kelas meliputi pengintegrasian dalam kurikulum, melalui manajemen kelas, melalui pilihan dan penggunaan metode pembelajaran, melalui pembelajaran tematis, melalui gerakan literasi, melalui layanan bimbingan dan konseling. Berbasis budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang mempresentasikan nilai-nilai utama pendidikan karakter yang menjadi prioritas satuan pendidikan, pembiasaan ini diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan di sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif. Berbasis masyarakat yakni satuan pendidikan

²¹ Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, dan Zulela Ms, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018), 67.

dapat melakukan berbagai kolaborasi dengan lembaga, komunitas, dan organisasi lain di luar satuan pendidikan yang dapat menjadi mitra dalam pendidikan karakter.²²

B. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah program pembelajaran yang berangkat dari satu tema atau topik dan kemudian dielaborasi dari berbagai aspek atau ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran yang biasa diajarkan di sekolah.²³

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema berdasarkan muatan beberapa mata pelajaran yang dipadukan atau diintegrasikan.²⁴

Sementara itu menurut Tritanto pembelajaran tematik menyediakan keluasaan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada peserta didik untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Menurut Sutirjo dan Sri Istuti Mamik menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan salah satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.²⁵

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Dengan kata lain RPP adalah acuan utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Dijelaskan dalam Permendikbud No. 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SD/MI dan dalam

²² Kemendikbud, *PPK Berbasis Kelas Melalui Sejarah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 27.

²³ Kadir dan Hanun Abd Asrohah, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), 1.

²⁴ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 139.

²⁵ Nur Hudaifah, *Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV C SD Insan Amanah Malang*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), 53.

Permendikbud NO. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah bahwasannya pelaksanaan pembelajaran tematik terbagi menjadi tiga tahapan kegiatan.

Pembelajaran tematik merupakan suatu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan, yaitu kegiatan pembukaan atau pendahuluan (alokasi waktu 5-10% atau sekitar 35 menit untuk satu jam pelajaran), kegiatan inti (alokasi waktu 80% atau sekitar 105 menit untuk satu jam pelajaran), dan kegiatan penutup (alokasi waktu 10-15% atau sekitar 35 menit untuk satu jam pelajaran).²⁶

Adapun prinsip dasar pembelajaran tematik meliputi terintegrasi dengan lingkungan atau bersifat kontekstual, memiliki tema sebagai alat pemersatu beberapa mata pelajaran atau bahan kajian, menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (*joyful learning*), pembelajaran memberikan pengalaman langsung yang bermakna bagi peserta didik, menanamkan konsep dari berbagai mata pelajaran atau bahan kajian dalam suatu proses pembelajaran tertentu, pemisahan atau pembedaan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain sulit dilakukan, pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat peserta didik, pembelajaran bersifat fleksibel, penggunaan variasi metode dalam pembelajaran.

²⁶ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Panduan Lengkap Aplikatif*, (Jakarta: DIVA Press), 384.

2. Konsep Dasar Pembelajaran Tematik

Konsep dasar pembelajaran tematik adalah konsep pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

Menurut peraturan Kemendikbud (2013: 193), dalam penerapannya pembelajaran tematik memiliki tujuan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- b. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- c. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- d. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- e. Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- f. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- g. Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat disiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih.
- h. Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

3. Landasan Pendekatan Pembelajaran Tematik

Landasan pembelajaran tematik berdasarkan materi sosialisasi Kurikulum 2013 yang diberikan oleh Kemendikbud adalah sebagai berikut:

- a. Landasan Filosofis, terdiri atas hal-hal berikut ini: Progresivisme, yaitu proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah dan memperhatikan pengalaman peserta didik. Konstruktivisme, yaitu peserta didik mengonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya. Humanisme, yaitu melihat peserta didik dari segi keunikan atau kekhasannya, potensi, dan motivasi yang dimilikinya.
- b. Landasan Psikologis, terdiri atas hal-hal berikut ini: Psikologi perkembangan peserta didik, yaitu untuk menentukan tingkat keluasan dan kedalaman isi materi sesuai dengan thapa perkembangan peserta didik. Psikologi belajar, yaitu untuk menentukan bagaimana isi atau materi pembelajaran disampaikan kepada peserta didik dan bagaimana peserta didik harus mempelajarinya.
- c. Landasan Yuridis, yaitu kebijakan atau peraturan terkait dengan pelaksanaan pembelajaran tematik di SD/MI, terdiri atas: UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan kepribadian dan tingkat kecerdasan sesuai dengan minat dan bakatnya (Pasal 9). UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa setiap peserta

didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1b).²⁷

Berdasarkan penjelasan di atas tentang landasan pembelajaran tematik bahwa landasan dilaksanakannya pembelajaran tematik untuk memberikan pendidikan yang adil sesuai dengan perkembangan, kemampuan, minat, dan kebutuhan peserta didik.

4. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Karakteristik pembelajaran tematik meliputi berpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman langsung, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel, hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.²⁸

Depdikbud mengemukakan bahwa karakteristik pembelajaran tematik adalah suatu proses pembelajaran yang bersifat holistik, suatu gejala atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran yang dikaji dari beberapa bidang kajian tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak, artinya rujukan yang nyata dari segala konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep lain akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari. Bersifat autentik, peserta didik memahami langsung konsep yang ingin dipelajarinya dan menekankan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.²⁹ Ada berbagai macam karakteristik pembelajaran tematik yaitu sebagai berikut:

- a. Adanya efisiensi, efisiensi mengandung beberapa arti. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi keempat menyebutkan, pertama, ketepatan cara

²⁷ Daryanto, *Pembelajaran Tematik Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*, (Yogyakarta: Gava Media), 59.

²⁸ Mohamad Muklis, "Pembelajaran Tematik", *Jurnal Fenomena*, Vol. IV, No. 1, 2012, 63-76.

²⁹ Depdikbud, *Karakteristik Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2012), 61.

dalam menjalankan sesuatu (dengan tidak membuang waktu, tenaga dan biaya) atau istilah lainnya kedayagunaan; ketepatangunaan; atau kesangkilan. Dalam hal ini, efisiensi meliputi penggunaan waktu, metode, sumber belajar dalam upaya memberi pengalaman belajar yang nyata kepada setiap peserta didik untuk mencapai ketuntasan kompetensi secara efektif. Peserta didik diajak menemukan permasalahan nyata di lingkungan dan bagaimana menggunakannya dalam pembelajaran di kelas atau diluar kelas.

b. Kontekstual, model pembelajaran tematik juga menggunakan pendekatan kontekstual. Kontekstual disini secara istilah maknanya, berhubungan dengan situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Pendekatan pembelajaran kontekstual bertumpu pada masalah-masalah nyata. Pembelajaran pun lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan, mencoba dan mengalami sendiri (*learning to do*), dan bukan sekedar sebagai pendengar pasif yang hanya menjadi penerima semua informasi yang disampaikan oleh guru.

c. *Student centered* (berpusat pada peserta didik), guru tidak diperkenankan memperlakukan peserta didik sebagai pihak yang pasif. Karena, dalam pembelajaran tematik guru hanya sebagai fasilitator dalam arti melakukan beberapa hal meliputi, memfasilitasi kegiatan belajar para peserta didik, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan melayani pertanyaan mereka, memberikan ruang sepenuhnya agar mereka bisa berekspresi sesuai dengan tema pelajaran, merangsang keingintahuan para peserta didik terhadap materi pelajaran yang diajarkan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan serta mengungkapkan pemahaman, dan memberikan kemudahan kepada peserta didik melakukan kativitas belajar.

d. Memberikan pengalaman langsung (autentik), menyuguhkan pengalaman langsung disini maksudnya adalah para peserta didik dituntut mengalami dan mendalami materi secara langsung dengan diri mereka masing-masing.³⁰

Sedangkan menurut Asep Heri Hermawan menyatakan, pembelajaran tematik memiliki tujuh karakter utama, yaitu:

a. Berpusat pada peserta didik, pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.

b. Memberikan pengalaman langsung, pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.

d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

³⁰ Wahyu Iskandar, Nura Azkia, dan Himmatul Hasanah, *Konsep Pembelajaran Tematik*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), 9-11.

- e. Bersifat fleksibel, pembelajaran tematik bersifat fleksibel dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan dapat dikaitkan dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan peserta didik berada.
- f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.³¹

5. Keunggulan dan Manfaat Pembelajaran Tematik

Manfaat pembelajaran tematik berdasarkan materi sosialisasi Kurikulum 2013 dari Kemendikbud adalah sebagai berikut:

- a. Suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan.
- b. Menggunakan kelompok kerjasama, kolaborasi kelompok belajar dan strategi pemecahan konflik yang mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah.
- c. Peserta didik secara cepat dan tepat waktu mampu memproses informasi. Proses itu tidak hanya menyentuh dimensi kuantitas dan kualitas mengeksplorasi konsep-konsep baru dan membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan secara siap.
- d. Proses pembelajaran di kelas mendorong peserta didik berada dalam format ramah otak.
- e. Materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dapat diaplikasikan langsung oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

³¹ Asep Hermawan, *Belajar dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, (Bandung: UPI Press, 2007), 131.

- f. Peserta didik yang relatif mengalami keterlambatan untuk menuntaskan program belajar dapat dibantu oleh guru dengan cara memberikan bimbingan khusus dan menerapkan prinsip belajar tuntas.
- g. Program pembelajaran yang bersifat ramah otak memungkinkan guru untuk mewujudkan ketuntasan belajar dengan menerapkan variasi cara penilaian.³²
- h. Dapat mengurangi tumpang tindih (*overlapping*) antara berbagai mata pelajaran, karena mata pelajaran disajikan dalam satu unit.
- i. Menghemat pelaksanaan pembelajaran terutama dari segi waktu, karena pembelajaran tematik dilaksanakan secara terpadu antara beberapa mata pelajaran.
- j. Peserta didik mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi atau materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir.
- k. Pembelajaran menjadi *holistic* dan menyeluruh akumulasi pengetahuan dan pengamanaan peserta didik akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang saling berkaitan antara satu sama lain.
- l. Keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan lainnya akan menguatkan konsep yang telah dikuasai peserta didik, karena didukung dengan pandangan dari berbagai perspektif.³³

³² Wahyu Iskandar, Nura Azkia, dan Himmatul Hasanah, *Konsep Pembelajaran Tematik*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), 13-14.

³³ Monilla Rama Dhanisa, "*Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik di MI Plus Al Istighotsah Pnggungrejo Tulungagung*", Skripsi, (Tulungagung: IAIN Tulungung, 2020), 47.

6. Kelemahan Pembelajaran Tematik

- a. Pembelajaran menjadi lebih kompleks dan menuntut guru untuk mempersiapkan diri sedemikian rupa agar dapat melaksanakannya dengan baik.
- b. Persiapan yang harus dilakukan oleh guru lebih lama. Guru harus merancang pembelajaran tematik dengan memperhatikan keterkaitan antara berbagai pokok materi tersebar di beberapa mata pelajaran.
- c. Menuntut penyediaan alat, bahan, sarana, dan prasarana untuk berbagai mata pelajaran yang dipadukan secara serentak. Pembelajaran tematik berlangsung dalam satu atau beberapa tahapan. Pada tiap tahapan dibahas beberapa pokok dari beberapa mata pelajaran, sehingga alat, bahan, sarana, dan prasarana harus tersedia sesuai dengan pokok-pokok mata pelajaran yang disajikan.³⁴

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan di Sekolah Dasar

Menurut Anis Matta menjelaskan bahwa secara garis besar faktor yang mempengaruhi karakter seseorang ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara berkelanjutan mempengaruhi perilaku manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun hal-hal yang termasuk dalam faktor eksternal adalah lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan pendidikan.³⁵

Keberhasilan atau kegagalan dalam proses implementasi pendidikan karakter itu

³⁴ Dr. H. Abd. Kadir, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), 26.

³⁵ M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006).

dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Zubaedi, faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Faktor insting

Insting adalah sikap atau tabiat yang sudah ada sejak manusia dilahirkan.

2. Adat (kebiasaan)

Kebiasaan adalah suatu perilaku yang sama yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.

3. Keturunan

Sifat-sifat anak sebagian besar merupakan pantulan dari sifat-sifat orangtua mereka, baik dalam sifat jasmaniah dan sifat rohaniyah.

4. Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang melingkupi hidup manusia di sekitarnya atau yang mengelilinginya, bisa berupa lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.³⁶

Maharani dan Mustika dalam jurnal bimbingan dan konseling menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter dapat berasal dari diri sendiri atau dari luar diri sendiri. Bisa dari lingkungan sekolah, keluarga dan lingkungan pergaulan seseorang di masyarakat.³⁷

Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter bisa berasal darimana saja. Termasuk berasal dari lingkungan sekolah. Sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar bagi para peserta didik. Tetapi lingkungan sekolah juga memberikan pengaruh disiplin

³⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2012), 177-183.

³⁷ Laila Maharani dan Meri Mustika, "Hubungan Self Awarness dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung (Penelitian Korelasional Bidang BK Pribadi)", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3, No. 1, 2016, 57-72.

dalam keseharian peserta didik. Selain itu dalam penelitian Hidayat, faktor-faktor disiplin yang penting untuk diperhatikan yaitu kesadaran, keteladanan dan penegakan peraturan. Kesadaran menjadi faktor utama, sedangkan keteladanan dan penegakan peraturan menjadi pendukung dalam kesadaran. Tanpa adanya kesadaran, keteladanan dan penegakan peraturan tidak dapat bertahan lama pada diri seseorang.³⁸

³⁸ Syarif Hidayat, "Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan, *Jurnal Ilmiah WIDYA*, Vol. 1, No. 2, 2013, 92-99.